

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang menerapkan sistem pemerintahan demokrasi, yang dianggap sebagai sebuah sistem pemerintahan terbaik yang ada di Indonesia. Hal tersebut ditunjang dari hasil survei yang dilaksanakan lembaga indikator politik indonesia menyatakan bahwa terdapat 71,9 % responden yang memilih demokrasi masih menjadi sistem pemerintahan terbaik meskipun tidak sempurna dibandingkan dengan sistem pemerintahan lainnya (Putri, 2021). Demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat sehingga demokrasi dianggap sebagai nilai-nilai yang mampu mencerminkan setiap kebutuhan masyarakat indonesia.

Nilai-nilai demokrasi perlu ditanamkan dalam segala aspek kehidupan agar terciptanya masyarakat yang aman, adil, dan sejahtera. Realitasnya masih ditemukan praktik demokrasi yang berjalan tidak sesuai dengan cita-cita demokrasi, seperti masih ditemukan banyak perilaku konservatif kaum politik elit yang masih berorientasi kepada politik kekuasaan yang merujuk pada primordialisme, sehingga menimbulkan pertentangan yang memunculkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Sumantri fenomena ini disebut dengan “*undemocratic democracy*” yaitu sebuah tatanan dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara di mana struktur demokrasinya sudah berlaku, tetapi perwujudan serta semangatnya dapat dikatakan masih dikatakan jauh dari cita-cita demokrasi. Hal tersebut didukung oleh hasil survei dari “*National Survei of Voter Education*” yang dilakukan oleh Asia Foundation 1998 yang menggambarkan terdapat lebih dari 60% sampel nasional yang mengindikasikan belum memahami mengenai “apa, mengapa, serta bagaimana penerapan suatu demokrasi” (Yuniarto, 2018).

Berdasarkan fenomena *undemocratic democracy* perlu adanya sebuah penanaman budaya demokrasi agar dapat membina serta mengembangkan segala macam budaya, nilai, serta prinsip warga negara yang beradab, demokratis, serta partisipatif di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta benegara (Yuniarto, 2018). Salah satu upaya dalam membangun budaya demokrasi melalui pendidikan. Ruang lingkup demokrasi tidak hanya dibatasi pada lingkup negara dan masyarakat, tetapi mencakup juga lingkup lembaga pendidikan. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai salah satu sarana pengimplementasian budaya demokrasi. Hal ini sesuai berdasarkan isi BAB II Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut penjelasan fungsi serta tujuan pendidikan di atas, pendidikan mempunyai peran penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta berneegara. Melalui pendidikan, generasi muda akan dididik agar mampu mengembangkan seluruh potensi dari dalam dirinya, mulai dari membekali generasi muda dengan sikap yang kritis hingga berkewajiban dalam membentuk warga negara yang dapat berperilaku demokratis. Pendidikan harus dilakukan secara sistematis agar terciptanya sebuah kesinambungan antara proses perencanaan, implementasi dan kebijakan penunjang, sehingga nantinya akan menghasilkan karakter peserta didik yang bermoral, sopan, santun dan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat (Suwartini, 2017).

Pendidikan demokrasi merupakan fasilitasi bagi warga negara supaya dapat belajar untuk memahami, menghayati, mengamalkan, serta mengembangkan konsep, nilai, serta prinsip demokrasi berdasarkan peran serta statusnya di masyarakat (Winataputra, 2005). Pendidikan demokrasi di sekolah dijalankan dengan menanamkan serta melaksanakan budaya dan nilai demokrasi dalam berbagai macam kegiatan sekolah, baik melalui konteks pendidikan formal maupun dikembangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bernuansa demokratis.

Pendidikan demokrasi dalam pembelajaran intrakurikuler diajarkan serta ditanamkan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Zamroni PPKN sebagai pendidikan

demokratis dipandang sebagai suatu proses yang memahami orientasi, perilaku, serta sikap politik sehingga yang bersangkutan mempunyai *attitude, awareness, political efficacy, political knowledge, political participation*, serta *social trust* sekaligus kemampuan dalam mengambil keputusan politik secara rasional yang menguntungkan dirinya serta masyarakat.

Proses penanaman nilai-nilai demokrasi di sekolah, tidak hanya dibebankan kepada PPKN saja tetapi perlu dikembangkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang bernuansa demokratis, di mana peserta didik dilibatkan dalam prosesnya, sehingga terdapat praktek pendidikan demokratis dalam kehidupan nyata. Dalam rangka memberikan ruang untuk mengimplementasikan berbagai nilai demokratis yang sudah diajarkan, sekolah menyediakan wadah untuk peserta didik dengan adanya organisasi sekolah. Organisasi sekolah memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik agar dapat bersifat bertanggung jawab, lebih demokratis, serta saling menghargai sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, hingga bernegara (Aulawi & Srinawati, 2018).

Organisasi kesiswaan di dalam lingkungan sekolah yaitu OSIS yang mencakup organisasi, siswa, intra, dan sekolah. OSIS menjadi organisasi yang menerapkan berbagai nilai demokrasi melalui program kerjanya. OSIS memiliki tujuan pokok antara lain agar dapat menghimpun berbagai macam bakat, ide, kreativitas, minat, serta pemikiran para siswa

pada suatu wadah yang terbebas dari beragam pengaruh negatif yang berasal dari luar sekolah. Selain itu, OSIS turut berperan sebagai gagasan yang dijadikan sebagai suatu upaya guna mematangkan kemampuan kognitif serta wawasan, sarana untuk berkomunikasi, wadah guna menyampaikan pemikiran, serta pengambilan keputusan yang nantinya berpengaruh terhadap perkembangan sikap demokratis siswa yang ikut serta di kegiatan OSIS tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

OSIS memiliki beragam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembentukan sikap demokratis, diantaranya yaitu kegiatan pemilihan anggota baru sesudah masa bakti kepengurusan sebelumnya berakhir yang di dalamnya terdapat berbagai macam tahapan dan pemilihan tersebut dilaksanakan dengan metode pemungutan suara maupun dengan dilakukannya musyawarah mufakat. Selain itu, proses internalisasi sikap demokratis pengurus OSIS ini juga bisa diamati melalui berbagai kegiatan yang dijalankan misalnya kegiatan rapat yang berdasarkan musyawarah mufakat, menjalankan kegiatan gotong royong, kerja bakti, menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi, lomba, pidato, dan kegiatan lainnya.

Kegiatan OSIS tersebut akan membantu dalam proses pembentukan sikap demokratis peserta didik terutama pengurus OSIS itu sendiri yang bercirikan nilai demokratis seperti berani mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, jujur, menghargai satu sama lainnya, serta

mengutamakan musyawarah mufakat saat pengambilan keputusan.

Menjadi pengurus OSIS akan memberikan pengalaman yang lebih kepada siswa diluar dari proses pembelajaran dikelas, sehingga pengurus OSIS diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang jauh lebih unggul dalam segala aspek. Hal ini dikarenakan OSIS menjadi wadah berorganisasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam proses pembinaan yang dilakukan supaya mampu mengembangkan seluruh potensi dari pengurus OSIS. Pengurus OSIS dilatih sikap demokratisnya, kepemimpinannya, kemandiriannya serta dapat bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya sebagai pengurus OSIS.

Dari proses keterlibatan dan keaktifan pengurus OSIS dalam mengikuti setiap proses kegiatan yang dirancang bersama-sama, diharapkan pengurus OSIS dapat menjadi panutan bagi siswa lainnya yang bukan menjadi bagian dari pengurus OSIS, di mana pengurus OSIS harus lebih unggul dalam berbagai macam aspek, antara lain seperti sikap demokratis yang mencakup kedisiplinannya, kepemimpinannya, rasa tanggung jawab, daya berfikir kritisnya, berani dan terbuka dalam menyampaikan pendapat di depan umum, toleran, bersikap adil, serta saling menghargai sekaligus menghormati satu sama lainnya.

Pada realitanya, masih terdapat pengurus OSIS yang belum mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan tidak jarang ditemukan pengurus OSIS yang tidak mau terlibat serta malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan OSIS. Selain itu, terdapat pengurus yang pasif dalam proses

keterlibatan di OSIS, seperti pasif dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide yang dimilikinya serta cenderung tidak percaya diri. Hal ini didukung oleh data yang ditemukan di pengurus OSIS SMAN 3 Cibinong, berdasarkan rapot OSIS yang diberikan pada setiap akhir semester yang di dalamnya terdapat 3 kriteria, antara lain : pengetahuan tentang OSIS. Update keilmuan tentang OSIS dan keaktifannya bahwasanya terdapat 14 pengurus OSIS yang mendapatkan hasil dibawah standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pembina OSIS yang dilakukan di SMA Negeri 3 Cibinong menyatakan bahwa OSIS sudah menerapkan nilai-nilai demokrasi melalui proses kegiatan yang dilakukan, namun memang masih terdapat pengurus OSIS yang belum menerapkan hal tersebut dan cenderung pasif dalam proses keterlibatan kegiatan yang diadakan. Hal tersebut ditunjang oleh pendapat yang diungkapkan dari ketua OSIS bahwasannya masih ditemukan pengurus OSIS yang belum melaksanakan nilai-nilai demokratis itu sendiri, seperti masih ditemukan pengurus OSIS yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya saat sedang dilakukan diskusi namun setelah proses diskusi selesai mereka baru bercerita tentang pendapatnya. Selain itu, juga masih terdapat anggota yang tidak bertanggung jawab akan tugas-tugas yang harus diembannya, serta kurang kritisnya anggota OSIS itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka

permasalahan mengenai penerapan sikap demokratis pengurus OSIS yang berjalan tidak sesuai berdasarkan realitas yang ada. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti hendak mengkaji lebih dalam apakah terdapat hubungan antara partisipasi dalam kegiatan OSIS dengan sikap demokratis pengurus OSIS di SMAN 3 Cibinong. Judul penelitian ini yaitu *“Hubungan Antara Partisipasi Dalam Kegiatan OSIS dengan Sikap Demokratis Pengurus OSIS (Studi Korelasi di SMAN 3 Cibinong)”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi permasalahannya seperti berikut:

- a. Bagaimana partisipasi pengurus OSIS SMAN 3 Cibinong Periode 2021/2022 dalam kegiatan OSIS?
- b. Adakah sikap demokratis yang ditunjukkan oleh pengurus OSIS SMAN 3 Cibinong Periode 2021/2022?
- c. Adakah hubungan antara partisipasi dalam kegiatan OSIS dengan sikap demokratis pengurus OSIS?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi permasalahan, maka pembatasan masalah di penelitian ini hanya dibatasi dalam lingkup partisipasi yaitu keterlibatan pengurus OSIS dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sikap demokratis dalam penelitian ini terdiri atas toleran, kebebasan mengemukakan pendapat, terbuka dan komunikatif, berfikir kritis dan

percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibatasi pada hubungan partisipasi dalam kegiatan OSIS (variabel bebas) dan sikap demokratis (variabel terikat) pengurus OSIS SMAN 3 Cibinong Periode 2021/2022.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah di penelitian ini yakni “Adakah Hubungan Antara Partisipasi Dalam Kegiatan OSIS Dengan Sikap Demokratis Pengurus OSIS SMAN 3 Cibinong Periode 2021/2022?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian hubungan partisipasi dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan sikap demokratis pengurus OSIS ini, diharapkan mampu memberi manfaat seperti berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumber referensi dalam upaya pengembangan PPKN terutama dalam membentuk sikap demokratis di lingkungan sekolah khususnya organisasi. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman tentang manfaat dari kegiatan Organisasi Siswa intra Sekolah (OSIS) sebagai suatu sarana bagi peserta didik guna mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter khususnya sikap demokratis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberi gambaran kepada sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dan mampu dijadikan sebagai referensi kepada sekolah guna memperkuat sikap demokratis siswa melalui kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler.

b. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat untuk memperluas pemahaman serta pengetahuan guna mengetahui hubungan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap sikap demokratis siswa sekaligus sebagai referensi bagi pembaca.

